

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Batik adalah kain bergambar/bermotif khas Indonesia yang pembuatannya dilakukan dengan menuliskan atau menempelkan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Keseluruhan dari teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009.

J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (sejarawan Indonesia) percaya bahwa tradisi batik berasal dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Dan perlu diketahui bahwa daerah yang disebutkan sebelumnya bukanlah daerah yang dipengaruhi oleh Hinduisme namun memiliki tradisi kuno membuat batik. G.P. Rouffaer juga melaporkan bahwa pola gringsing sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Dia menyimpulkan bahwa pola seperti ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu. (Tirta, 1996)

Detail ukiran kain yang menyerupai pola batik dikenakan oleh Prajnaparamita, arca dewi kebijaksanaan buddhis dari Jawa Timur abad ke-13. Detail pakaian menampilkan pola sulur tumbuhan dan kembang-kembang rumit yang mirip dengan pola batik tradisional Jawa yang dapat ditemukan kini. Hal ini menunjukkan bahwa membuat pola batik yang rumit yang hanya dapat dibuat dengan canting telah dikenal di Jawa sejak abad ke-13 atau bahkan lebih awal. (*Prajnaparamita and Other Buddhist Deities*).

Dalam literatur sendiri, teknik batik pertama kali disinggung dalam buku *History of Java* (London, 1817) yang ditulis oleh Sir Thomas Stamford Raffles yang pernah menjadi gubernur Inggris di Jawa semasa Napoleon menduduki Belanda. Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. Batik Indonesia sendiri akhirnya memukau mata publik dan seniman di *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900 (Nava, 1991). Sejak saat itu batik pun menjadi sangat populer pada akhir abad 18 dan awal abad 19. Batik yang dihasilkan pada masa itu adalah batik tulis, karena batik cap sendiri baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.

2.1.1.1. Teknik Batik

- Batik Cap

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap atau batik cetak. Batik cetak atau batik cap adalah teknik yang menerakan cetakan motif yang sudah dilapisi malam, kepada kain. Dengan teknik ini, pengrajin bisa lebih efisien waktu dibanding menggunakan teknik batik tulis.

- Batik Lukis

Batik lukis, atau yang dikenal juga dengan sebutan batik *colet* adalah teknik yang pewarnaannya menggunakan kuas. Dengan teknik ini, pengrajin dapat memberikan warna gradasi, yang tidak bisa didapatkan dengan teknik pewarnaan tradisional.

- Batik Printing

Dengan teknik ini, desain motif dimasukkan ke dalam komputer untuk dicetak dengan mesin. Keunggulan teknik batik ini adalah harga yang jauh lebih terjangkau karena bisa diproduksi dengan mudah dan cepat dalam jumlah banyak. Namun, teknik ini tidak bisa mencetak dua sisi kain sekaligus dan hanya bisa menerapkan motif pada satu sisi saja.

- Batik Tulis

Teknik ini adalah teknik batik tertua, yang sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kerajaan Majapahit. Kain batik ini dibuat dengan manual dan memiliki tingkat kerajinan yang tinggi, serta memerlukan waktu pembuatan yang lama. Oleh karena itu kain batik tulis umumnya dijual mahal di pasaran. Seperti namanya, teknik ini dilakukan dengan menuliskan malam pada kain menggunakan alat tradisional bernama canting.

2.1.2 Sejarah Lasem

Lasem merupakan sebuah kecamatan di dalam kabupaten Rembang yang terletak di daerah pesisir pantai utara Jawa. Pantai di Lasem membentang luas, membujur dari barat hingga timur laut Jawa, jalur penting lalu lintas pelayaran Nusantara. Kondisi seperti ini yang membuat geografis Lasem sangat cocok sebagai kawasan wisata yang potensial. Pelabuhan bagi kapal kapal besar dengan mudah dapat dibangun dan dengan sendirinya menjadikannya sebagai kawasan lalu lintas perdagangan antar negeri di masa lampau. (Unjiya, 2014, p. 42)

Berkat pelabuhan di Lasem, penduduk Lasem jadi terbiasa dengan kehidupan terbuka dan plural. Terjadinya interaksi antara penduduk lokal (Jawa) dan orang-orang asing dari berbagai negeri membentuk karakter dan budaya keterbukaan dan saling menghargai.

Banyaknya orang-orang asing yang menetap (terutama dari Cina), lambat laun melahirkan akulturasi antara berbagai kebudayaan yang lambat laun kian mengakar. (Unjiya, 2014, p. 66)

Lasem yang menjadi sebuah negeri vassal Majapahit dapat dilihat dalam piagam Singosari yang bertarikh 1273 saka/ 1351 M. Kerajaan ini pertama-tama diperintah oleh Ratu Duhitendu Dewi (Indu Dewi) dengan gelar Bhre Lasem. Ia adalah seorang ratu dari kerabat kerabat istana Majapahit, yaitu saudara sepupu Raja Hayam Wuruk. Dari sinilah dapat diketahui bahwa Lasem adalah sebuah negeri berdaulat di Jawa dan sebagai koloni Majapahit. Sebelum masa itu, Lasem belum menjadi sebuah kerajaan. Sewaktu pemerintahan Tribhuwana Tungga Dewi menjadi penguasa (raja ke-3) Majapahit, dalam naskah Nagarakretagama hanya mencatat lima kerabat raja yang berkuasa di tanah Jawa, salah satunya adalah Hayam Wuruk yang baru berusia 13 tahun diangkat sebagai raja muda di Kahuripan.

Kemudian, tercatat lagi ada tujuh orang kerabat raja yang berkuasa di tanah Jawa dan Bhre Lasem masih belum termaktub di dalamnya. Dalam hal ini dimungkinkan Duhitendu Dewi belum lagi dewasa dan masih belum layak diangkat sebagai penguasa sebuah negeri. Dari Piagam Singosari ini bukan berarti menunjukkan bahwa Lasem sebelum tahun 1351 M bukanlah daerah yang penting. Ada pendapat yang mengatakan bahwa boleh jadi Lasem sudah menjadi kota atau daerah penting sejak dari zaman Singosari, atau bahkan zaman kerajaan Kediri sekalipun hanya setingkat pakuwu atau kadipaten. Pendapat ini dikuatkan oleh naskah Nagarakretagama yang menceritakan penggalan kronik politik pada masa raja Jayanegara (raja ke-2 Majapahit).

Pada tahun 1316 M, seorang pejabat tinggi istana bernama Mahapati menyimpan rencana ingin melengserkan Empu Nambi dari jabatan sebagai Patih Amangkubumi. Dengan intriknya yang licik, ia berusaha mempertentangkan antara Raja Jayanegara dan sang Patih. Ketika itu patih Nambi pergi ke Lumajang untuk menengok ayahandanya yang sedang sakit keras yang akhirnya meninggal. Para pelayat yang datang ke Lumajang di antaranya berasal dari kalangan orang penting adalah adipati Lasem atau disebut "Ra Lasem", yaitu seorang loyalis setia Raden Wijaya sejak awal pendirian dan pembangunan Kerajaan Majapahit. Di saat banyak berkumpul orang-orang penting Majapahit dan para adipati di Lumajang tersebut, saat itu pula adalah waktu yang tepat bagi Mahapati untuk menghasut Raja Jayanegara. Ia mengatakan bahwa Patih Nambi telah merencanakan makar terhadap raja. Patih Nambi pun membentuk kekuatan bersama beberapa pembesar negeri di Lumajang.

Akhirnya, Jayanegara pun mengirim pasukan untuk menggempur Lumajang. Patih Nambi tak bisa lagi menjelaskan keadaan sebenarnya kepada Raja Jayanegara karena raja

terlanjur bertitah dan mengirimkan pasukan. Patih Nambi hanya bisa bertahan bersama pasukan Lumajang dan para petinggi-petinggi negeri yang ada di sana dari serangan pasukan Majapahit. Patih Nambi akhirnya gugur dalam pertempuran itu, termasuk juga Adipati Lasem yang ikut gugur bela pati membela Patih Nambi. (Unjiya, 2014, p. 66)

2.1.2.1. Akulturasi

Pada saat Laksamana Cheng Ho singgah ke Lasem untuk melakukan perbaikan kapal dan menurunkan awak kapal yang sakit untuk berobat. Tersebutlah Nahkoda Bi Nang Un, salah seorang anak buah Laksamana Cheng Ho melihat Lasem sebagai daerah yang subur, indah dengan masyarakatnya yang ramah penuh kekeluargaan, meminta izin untuk tidak melanjutkan perjalanan, karena ingin menetap di Lasem. Setelah mendapatkan izin dari pangeran Wijayabadra, Adipati kadipaten Lasem yang berkuasa saat itu, beliau kembali ke Campa untuk menjemput anak dan istrinya dan berangkat lagi ke Lasem disertai warga Campa lain yang ahli membuat batik, perhiasan emas, pengrajin gamelan, dan membawa pula bibit ketan hitam, bibit mangga blungko, tebu, delima, ayam cempo, merak berbulu biru, dan padi klewer. Armada Bi Nang Un mendarat di daerah yang sekarang dikenal sebagai Desa Binangun, kurang lebih 1 km sebelah timur Kota Lasem (Sutrisno, 2012).

Akulturasi ini mendarah daging pada masyarakat Lasem bahkan hingga ketika Belanda menyerang. Salah satu klenteng terkenal di Lasem, yang bernama Klenteng Gie Yong Bio adalah salah satu bukti hidup persaudaraan antar etnis dan agama. Klenteng tersebut dibangun untuk mengenang jasa tiga orang pahlawan yang berperan penting dalam Perang Kuning dan Perang Sabil. Ketiga orang tersebut adalah Raden Panji Margana, Oei Ing Kiat dan Tan Kee Wie. (Nurhajarini, Purwaningsih, and Fibiona 2015)

2.1.2.2. Perang Kuning

Kerukunan antar etnis di Lasem juga tercermin pada rangkaian peristiwa Perang Kuning. Perang Kuning adalah serangkaian perlawanan rakyat Lasem-Rembang dan sekitarnya terhadap kekuasaan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Semarang (1741-1742) dan Lasem (1750). Konflik muncul sebagai dampak terjadinya peristiwa Geger Pacinan di Batavia pada tahun 1740 yang diikuti migrasi besar-besaran penduduk Tionghoa dari Batavia ke Semarang dan Lasem. Peristiwa tersebut menimbulkan terjadinya pemberontakan yang dikenal sebagai Perang Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur (1741-1743), sementara Perang Kuning merupakan perang yang dikobarkan oleh masyarakat Lasem secara khusus.

Peperangan pada akhirnya dimenangkan oleh Belanda setelah jatuhnya banyak korban jiwa pada kedua belah pihak serta menyebabkan wilayah Lasem dipisahkan dari Rembang secara de facto. Akhir peperangan ini juga menandakan berakhirnya seluruh perlawanan rakyat Lasem terhadap kekuasaan Kompeni serta kekuasaan keluarga Tejakusuman di Lasem.

Setelah terjadi peristiwa Geger Pacinan di Batavia pada tahun 1740, banyak imigran Tionghoa yang datang ke Lasem untuk mengungsi. Kedatangan mereka disambut oleh Adipati Lasem Tumenggung Widyaningrat (Oei Ing Kiat) yang mengizinkan mereka untuk membuka beberapa perkampungan baru. Bersamaan dengan berkobarnya pemberontakan melawan Kompeni oleh gabungan pasukan Jawa-Tionghoa, warga Lasem mengangkat tiga pemimpin pemberontak bernama Panji Margono, Oei Ing Kiat, dan Tan Kee Wie. Pasukan pemberontak dari Lasem (juga dikenal dengan nama "Laskar Dampo Awang Lasem") pada mulanya berhasil menguasai Rembang, tetapi menderita kekalahan saat menyerang Jepara, disertai gugurnya salah satu pemimpin pemberontak Tan Kee Wie ketika memimpin pasukan laut dengan kapal jung pada tahun 1742. Tan Kee Wie meninggal dalam pertempuran, ditembak meriam saat berhadapan dengan kapal-kapal VOC di antara Pulau Mandalika dan Ujungwatu. Raden Panji Magono dan Oei Ing Kiat yang memimpin pasukan infantri dan sisa pasukannya terpaksa mundur ke Lasem.

Peperangan berhenti selama bertahun-tahun hingga akhirnya pemberontakan kembali dikobarkan oleh Kyai Ali Badawi. Pada perang pada tahun 1950 tersebut, Raden Panji Margono, diikuti oleh Oei Ing Kiat, mengalami kekalahan dan gugur. Meskipun perlawanan rakyat Lasem berakhir dengan kekalahan tersebut, nama Perang Kuning selanjutnya digunakan untuk merujuk peperangan yang dilanjutkan oleh Kwee An Say dan Tan Wan Sui.

Setelah kematian Oei Ing Kiat, perlawanan di Lasem benar-benar padam. Lasem kembali dikuasai oleh Belanda, rumah Oei Ing Kiat digunakan oleh keponakannya yang diangkat menjadi Kapten Tituler Lasem, sementara seluruh jung dan perahunya disita. Pada tahun 1780, setelah keadaan di Lasem tenang, penduduk Tionghoa di Babagan, Lasem mendirikan Klenteng Gie Yong Bio untuk mengenang jasa ketiga pemimpin pemberontakan Lasem, yaitu Tan Kee Wie, Oei Ing Kiat, dan Raden Panji Margono.

2.1.3. Batik Tulis Lasem

Batik Lasem merupakan salah satu dari beberapa jenis Batik Pesisiran. Motif Batik Pesisiran sendiri cenderung lebih ekspresif dan fleksibel dibandingkan dengan Motif Batik Mataraman. Karena itu, motif Batik Lasem sangatlah beragam. Sebelum Na Li Ni datang ke

Lasem dan memperkenalkan motif-motif khas Cina, Batik Lasem banyak mengadaptasi motif Batik Mataraman. (Heck, 2006, 47-55)

Kedatangan Na Li Ni membawa ragam motif Cina pada Batik Lasem, dan hingga kini Batik Lasem terkenal sebagai Batik yang memiliki akulturasi motif Jawa dan Cina.

2.1.3.1. Motif Batik Lasem

Beberapa contoh motif asli Lasem adalah Latohan, watu kricak (atau yang terkadang disebut watu pecah), dan gunung ringgit. Motif-motif ini adalah motif yang tidak diadaptasi dari motif mataraman ataupun motif Cina. Ketiga motif ini masing-masing memiliki makna:

1. Latohan: Motif latohan ini berupa bentuk seperti bunga dengan bulatan-bulatan kecil. Latohan ini diambil dari nama Latoh yang merupakan salah satu jenis tanaman laut yang sering di konsumsi oleh masyarakat Lasem.
2. Watu Kricak: Watu kricak ini berbentuk pecahan - pecahan batu, selain merupakan krikil orang juga melihat motif ini sebagai motif yang berbentuk tanah yang diambil kembali, ini sesuai dengan fakta tanah Lasem yang kering. Motif pengambilan ini juga dipakai untuk mengenang para korban kerja paksa pada saat pembuatan jalan yang dilakukan oleh Deandels. Kerja Paksa yang menelan banyak korban di Lasem ini membuat para penduduk Lasem merasa prihatin, dan ini menjadi bentuk keprihatinan masyarakat Lasem.
3. Gunung Ringgit: Gunung ringgit ini menyerupai gunung yang sering di gunakan pada pewayangan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, motif Lasem juga terpengaruh oleh motif-motif keraton mataraman yang banyak terdapat pada motif batik Solo dan Yogyakarta seperti parang, kawung, atau sekar jagad. Motif parang dan kawung melambangkan kekuatan dan sering digunakan oleh para bangsawan Keraton dan tidak sembarang orang bisa memakainya. Motif yang ada di Lasem memang mempunyai ragam yang sangat khas. Banyaknya pengaruh budaya yang ada pada motif batik Lasem membuat batik ini mempunyai makna Filosofis. Untuk motif Latohan, Watu Pecah dan Gunung Ringgit merupakan motif 34 yang dihasilkan dari kreasi masyarakat asli Lasem." Nilai Sosial Filosofis merupakan salah satu kelebihan dari batik Lasem, akan tetapi selain mengandung nilai sosial filosofis, batik Lasem juga mengandung nilai estetika yang sangat tinggi. Ini karena batik Lasem merupakan paduan dari unsur Tionghoa dengan budaya yang kaya, penduduk lokal yang merupakan masyarakat pesisiran yang kaya budaya karena merupakan tempat berkumpulnya pedagang dengan berbagai kebudayaan, dan pola

keraton yang sarat akan makna dengan kebudayaan Jawa yang penuh dengan makna dan nilai. (Agustin, 2009)

2.1.3.2. Budaya Tionghoa pada Motif Batik Lasem.

Bangsa Tionghoa memberi pengaruh yang besar pada peradaban kaum pribumi di Lasem maupun Nusantara. Pengaruh kebudayaan bangsa Tionghoa, menjadi sangat berdampak karena pengaruh yang diberikan lebih bersifat teknis, seperti pada bidang sosial, pertanian, pengobatan, perdagangan, perkapalan, pakaian serta makanan. Secara berangsur-angsur sejalan dengan kehidupan sosial mereka, kebudayaan Tionghoa dapat membaur dan selanjutnya menghasilkan akulturasi budaya. Pengaruh Tionghoa dalam pakaian sangat jelas terlihat dalam batik Lasem. Penggunaan gaya-gaya ornament Tionghoa dalam motif batik Lasem membuat ragam motif batik Lasem menjadi kaya dan indah. Ciri khas motif Batik Lasem yang menyerap motif Cina pertama kali diperkenalkan oleh orang yang berasal dari daerah Indocina sendiri (pada zamannya daerah tersebut dikenal sebagai Campa, kini dikenal sebagai daerah Vietnam) yang pada saat itu datang bersamaan dengan Laksamana Cheng Ho. Gaya motif Tionghoa ini terlihat dari motif-motif yang melambangkan kebudayaan Tionghoa. Motif ini meliputi motif fauna yaitu motif burung hong, peksi huk, naga (Liong), Kilin, ayam hutan, ikan emas, kelelawar, kupu-kupu, kura-kura, udang dan kepiting. Selain motif fauna ada juga motif Floral yaitu meliputi Bunga seruni, teratai, Magnolia, sakura dan Bambu. Di luar motif Fauna dan Floral tadi ada juga motif khas Tionghoa yaitu banji, kipas, delapan dewa, sampe' engtai, dewi bulan dan koin uang. (Agustin, 2009)

2.1.3.3. Industri Batik Lasem

Pada masa kejayaannya, industri Batik Lasem menjadi salah satu tiang penopang utama dari hampir seluruh rumah tangga di kota Lasem dan di desa-desa sekitarnya. Bahkan diperkirakan pada masa itu sekitar 90% dari penduduk Lasem terutama kaum perempuan, bekerja sebagai pengrajin, pengusaha atau pekerjaan lain yang terkait dengan batik. Namun demikian, pada masa sekarang diperkirakan kurang 10% saja penduduk perempuan yang masih bekerja sebagai pembatik. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya penutupan usaha yang mengancam kelestarian usaha dan budaya batik Lasem. Penyebabnya, karena banyak pengusaha batik Lasem yang lari ke luar daerah, selain itu keterpurukan ekonomi masyarakat juga memicu kurang diminatinya batik Lasem, sehingga diperkirakan jumlah usaha kecil batik

Lasem telah merosot tajam dari sekitar ± 140 buah pada tahun 1950-an menjadi hanya 20 butik kecil pada akhir Juli tahun 2006. (Puspitasari, tanpa tahun)

Adanya upaya dari pemerintah berhasil membantu laju industri Batik Lasem kembali, namun pada tahun 2020 para pengrajin batik Lasem mengalami dampak dari pandemi. Dilansir dari Liputan6, Priscilla Renny, pemilik Batik Lasem Maranatha, menyatakan bahwa baru merasakan dampak dahsyat dari sebuah wabah terhadap usaha batiknya. "Saat Lebaran kemarin, itu sangat terasa dampaknya. Waktu itu banyak sekali minus untuk pesanan, 10 tahun saya bekerja baru kali ini seperti ini," ujar Renny dalam Dialog Rabu Utama Siang bertajuk Vaksin: Harapan Kembali Produktif, Rabu (2/12/2020). Pendapatan Renny turun hingga 70% dan kini dirinya berusaha mempertahankan bisnisnya demi pekerja UMKM batiknya. Jam kerja pengrajin dibawah naungannya dipangkas, dan kini mereka masuk dengan jadwal 10 hari kerja dan 7 hari libur.

2.2. Identifikasi dan Analisis Data

Berdasarkan jurnal penelitian Basiroen (2020) dapat dilihat adanya penurunan minat terhadap Batik pada generasi muda, sehingga pada jurnal yang dia tulis, dia berusaha membuat inovasi motif yang lebih bisa diterima anak muda. Salah satu hal yang dimiliki oleh jurnal Basiroen dan tulisan ini adalah inovasi motif tersebut. Inovasi motif tersebut dilakukan dengan memperhatikan teori warna, desain dan semiotika. Dan menurut simpulan dari jurnal Basiroen, inspirasi dari pembuatan motif dapat didapatkan dengan mendalami aspek sosial maupun geografis yang terdapat pada kecamatan Lasem sendiri.

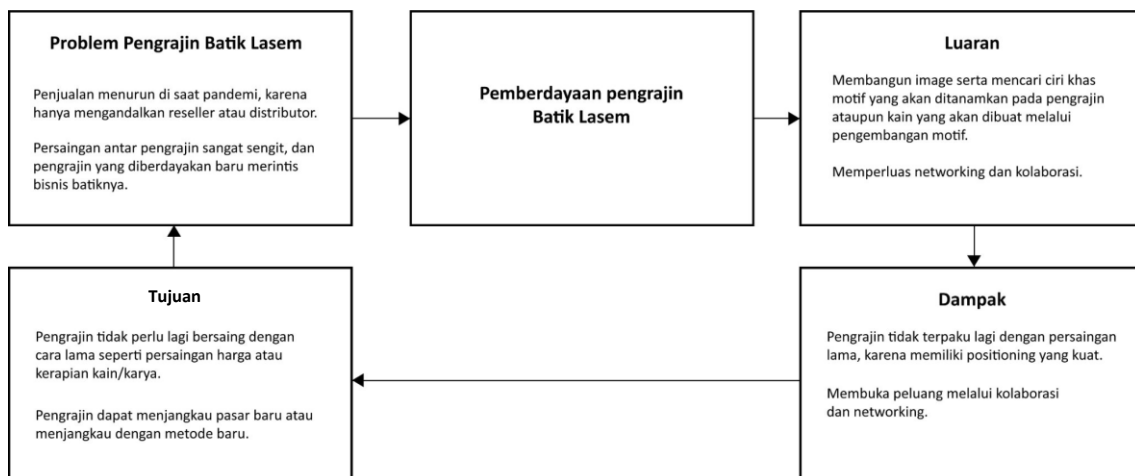
Agar inovasi motif dapat dilakukan tanpa meninggalkan ciri khas batik Lasem, maka penulis perlu mengidentifikasi elemen-elemen yang menjadi ciri khas batik Lasem. Menurut Reni (2009) Lasem tidak hanya mengadaptasi motif-motif dari luar seperti motif Cina atau motif Mataraman. Namun Lasem sendiri memiliki 3 motif yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat Lasem sendiri, yakni motif Latoan, Watu Kricak (disebut juga Watu Pecah) dan Gunung Ringgit. Ketiga motif ini lahir dari aspek sosial serta geografis Lasem, seperti motif latoan terinspirasi dari jenis rumput laut yang tumbuh di dekat pesisir pantai Lasem atau motif Watu Pecah yang terinspirasi dari proses pembuatan jalan Anyer-Panarukan dan sekaligus untuk mengenang jasa para korban kerja paksa di masa itu.

2.3. Kerangka Pemikiran Kegiatan

Kondisi pandemi memberikan dampak pada para penjualan pengrajin batik Lasem. Bantuan dari pemerintah telah diberikan berupa pelatihan ataupun ajakan untuk menggunakan platform digital sebagai media penjualan. Namun penggunaan platform digital tersebut masih bisa dioptimalkan. Dan ditambah dengan persaingan antar pengrajin sendiri, tiap-tiap pengrajin perlu memiliki ciri khasnya (positioning) masing-masing agar penjualan yang dilakukan tidak terbatas pada permainan harga. Maka dari itu pengembangan motif perlu dilakukan agar pengrajin batik Lasem bisa mengeksplorasi ide lebih jauh dan menemukan motif yang menjadi ciri khasnya, namun tetap dengan mempertimbangkan ciri khas batik Lasem sendiri.

Pengembangan motif dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, sejarah serta geografis yang dimiliki Lasem untuk mengeksplorasi potensi yang ada. Dan diharapkan dengan wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang berkecimpung di industri batik Lasem, dapat ditemukan ciri khas batik Lasem yang bisa dimasukkan sebagai elemen pada motif tersebut.

Kemudian pemberdayaan akan difokuskan pada pelatihan mengenai *branding* dan *marketing* untuk membantu penjualan pengrajin di platform digital ataupun marketplace seperti Tokopedia atau Shopee. Pengrajin yang umumnya mengandalkan penjualan offline juga perlu diyakinkan pentingnya pelatihan ini untuk mendukung penjualan mereka di masa pandemi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran proses Pemberdayaan Pengrajin Batik Lasem

Sumber: Diolah oleh penulis.